

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang dianggap sebagai suatu tindakan tercela dan telah melewati batas toleransi oleh sejumlah orang dan menimbulkan dampak buruk di tengah masyarakat. Tindakan ini terus mengalami peningkatan dan dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti membolos sekolah, kabur dari rumah, mencontek, balapan liar, penyalahgunaan Napza, dan tawuran.¹ Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan BPS pada tahun 2020, Indonesia memiliki jumlah penduduk generasi z (usia 8-23 tahun) sebanyak 29,17 juta jiwa. Menurut data dari WHO pada tahun 2020, setiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan anak muda usia 12-19 tahun, dan sebanyak 84% kasus melibatkan laki-laki.²

Menurut data KPAI, dalam pendidikan kasus perilaku menyimpang mengalami peningkatan, pada tahun 2019 tercatat 321 kasus hingga 2020 tercatat 1.451 kasus yang meliputi tawuran pelajar, kekerasan di sekolah (*bullying*), tidak boleh ikut ujian, dan dikeluarkan dari sekolah.³ Data di atas menunjukkan bahwa generasi z antara usia 12-19 tahun merupakan usia yang sering melakukan tindakan kenakalan remaja dan usia tersebut berada fase remaja.

¹ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 11-12.

² Ariandono Dijan Winardi, "Tawuran dan Kekerasan Remaja Sudah Jadi Isu Kesehatan Masyarakat Dunia, Mari Kita Peduli", <https://voi.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita-peduli>, diakses hari Jum'at, 1 Juli 2022, pkl : 10.31.

³ Media Indonesia, "Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Jakarta", <https://www.medcom.id/foto/grafis/0kp4EvDk-upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>, diakses tanggal 5 Agustus 2022, pkl : 14.30.

Fase remaja merupakan individu yang memasuki masa transisi dari usia anak-anak akhir menuju dewasa. Menurut G. Stanley Hall, pada fase ini diartikan sebagai masa penuh badai dan tekanan jiwa, karena individu mengalami perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) dengan lingkungannya.⁴ Seperti yang dijelaskan oleh Sri Rumini bahwa masa transisi yang dirasakan oleh remaja merupakan suatu keadaan krisis dalam mencari jati diri, dimana individu belum memiliki pegangan yang kuat, sedangkan jiwanya masih dalam proses pembentukan emosi dan perasaan.⁵ Dengan adanya perubahan tersebut, secara tidak langsung, individu dihadapkan pada situasi yang membingungkan dalam proses mencari jati dirinya, sehingga remaja akan mudah terombang-ambing ketika tidak memiliki pegangan yang kuat atau kokoh.

Remaja yang tidak memiliki pegangan yang kuat dan kokoh akan mudah melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut mengacu pada cara bertindak, sikap, keyakinan, gaya melanggar norma, aturan, etika dan harapan lingkungan.⁶ Dilansir dari jawapos.com di Gresik Jawa Timur, kasus perilaku menyimpang (kenakalan remaja) terjadi di SMP Negeri di wilayah Driyorejo, Gresik dengan dugaan pengeroyokan yang berujung kematian pada remaja berinisial (SF) asal Desa Petiken pada September 2021 dan remaja

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

⁵ Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1997), 39.

⁶ John Scott, *Sosiologi (The Key Concept)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 81.

berinisial (MI) mengalami luka sobek di bagian mata sebelah kiri serta hidung memar.⁷

Dilansir dari pikiran rakyat.com, data yang dicatat oleh Retno Listyarti selaku komisioner bidang pendidikan KPAI mengatakan mulai 2 Januari sampai dengan 27 Desember 2021, tercatat ada 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Kasus kekerasan atau perundungan tersebut meliputi 1 kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, dan Ras), 6 kasus bullying dan 10 kasus kasus tawuran antar pelajar.⁸ Dari beberapa kasus di atas, tindakan negatif banyak dilakukan oleh remaja yang tidak memikirkan dampaknya terlebih dahulu. Sebagaimana di lingkungan sekolah, terlihat jelas banyak remaja yang melanggar tata tertib sekolah.

Dalam hal ini, sekolah bukan hanya sebagai sarana pendidikan yang hanya menyalurkan pengetahuan saja tetapi juga mempelajari dan memahami agama dan nilai-nilai moral. Namun, masih banyak ditemukan siswa yang melakukan perilaku menyimpang seperti melanggar tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri pada bulan Maret 2022, terdapat siswa yang tidak mematuhi tata tertib di madrasah, terlambat datang ke sekolah, tidak patuh pada guru dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan data bimbingan konseling yang

⁷ M. Sholahuddin, "Bocah SMP di Gresik Babak Belur Dikeroyok di Sekolah", diakses dari <https://www.jawapos.com/surabaya/19/01/2022/bocah-smpn-di-gresik-babak-belur-dikeroyok-di-sekolah/>, pada tanggal 26 Juni 2022 pukul 14.15.

⁸ Gita Pratiwi, "KPAI Rilis Data Perundungan Selama 2021 Tawuran Pelajar Paling Banyak", diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak>, pada tanggal 24 Maret 2022. Pkl: 07.45.

menyimpulkan bahwa hampir seluruh siswa pernah melakukan perilaku menyimpang.⁹

Pelanggaran yang paling sering dilakukan seperti tidak mengindahkan aturan di madrasah, membawa handphone, membolos secara individu maupun berkelompok, melakukan kegiatan negatif di luar madrasah, tidak sopan terhadap guru, terlambat ke sekolah, berpakaian tidak rapi dan tidak lengkap, merokok, *bullying*, memanggil nama teman dengan nama lain, berkelahi, hingga tawuran antar kelas.¹⁰

Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti mendefinisikan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat atau lingkungan tertentu. Sebagaimana telah dipaparkan oleh Kartini Kartono bahwa perilaku menyimpang merupakan tindakan yang menyimpang dari norma, tata tertib, atau karakteristik di masyarakat maupun kelompok tertentu.¹¹ Menurut Bagja Waluya, perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.¹² Dari pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan, bahwa perilaku menyimpang didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang melanggar norma, etika, atau peraturan yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat tertentu, dan tindakan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, baik individu maupun kelompok.

Dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai perilaku menyimpang, diantaranya penelitian yang dilakukan

⁹ Wawancara dengan Ibu Ni'matul Azizah, tanggal 29 Maret 2022 di Kantor MTs. Amdadiyah.

¹⁰ Ibid

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 12.

¹² Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 88.

oleh Nurmala Rawa yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Tembung”, yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa MTs. Al-Washliyah Tembung.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Desi Mulyani dengan judul “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Regulasi Emosi Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Kota Semarang”, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan beragama dan regulasi emosi pada santriwati PP. Darul Falah Besongo Semarang, yang artinya jika kematangan beragama santriwati semakin tinggi, maka semakin tinggi pula regulasi emosinya.¹⁴ Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan positif yang signifikan antar variabel. Namun, peneliti menemukan *gap* bahwa tidak ada penelitian yang meneliti kedua variabel tersebut dalam satu penelitian yaitu mengenai perilaku menyimpang (*deviant behavior*) dan kematangan beragama.

Berkaitan dengan perilaku menyimpang, Fitriyani Dolu memaparkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku menyimpang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal).¹⁵ Seperti dalam penelitian Raden Resa Aryandaru Wibowo yang menjelaskan bahwa faktor internal yang menyebabkan remaja

¹³ Nurmala Rawa, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Tembung”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), 157.

¹⁴ Desi Mulyani, “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Regulasi Emosi Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Kota Semarang”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 114-115.

¹⁵ Fitriyani Dolu, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan Di SMK Negeri 2 Kupang Kelurahan Fatubesi Kecamatan Kota Lama Kota Kupang)”, (Skripsi: Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021), 16-17.

melakukan perilaku menyimpang, salah satunya adalah keimanan religiusitas yang kurang kuat.¹⁶ Dalam hal ini, Okky Kumala Sari menjelaskan bahwa religiusitas memiliki makna hampir sama dengan kematangan beragama. Secara harfiah, religiusitas dimaknai sebagai adanya rasa kesadaran mengenai hubungan dalam diri individu dengan Tuhan.¹⁷

Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan Ahmad Syarifullah bahwa religiusitas mengacu pada tingkat ketertarikan individu terhadap agama kemudian menghayati dan menginternalisasikan setiap ajaran agama, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku dan pandangan hidupnya.¹⁸ Individu yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti ajaran agama, terbiasa melakukan ritual agama, meyakini segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu agama, dan merasakan pengalaman beragama.¹⁹ Seperti yang telah dipaparkan oleh Emma Indirawati bahwa kematangan beragama akan tumbuh sesuai dengan kesadaran individu dan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman seseorang.²⁰

Sedangkan kematangan beragama menurut Allport, sebagaimana yang dikutip oleh Zulkarnain dan Farrel Damara, merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianut seseorang dalam kehidupan sehari-hari, serta individu menganut agama sesuai keyakinannya kemudian ditampilkan dalam sikap dan perilaku yang

¹⁶ Raden Resa Aryandaru Wibowo, "Hubungan Kontrol Emosi Dengan Perilaku Menyimpang Balap Liar Di Kalangan Remaja", (Skripsi: Universitas Semarang, 2019), 12.

¹⁷ Okky Kumala Sari, "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kematangan Beragama Pada Siswa SMA Di Yogyakarta", (Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), 7.

¹⁸ Ahmad Syarifullah, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Banjarmasin", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018), 2-3.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No.2, (Desember, 2006), 69-92.

mencerminkan ketaatannya.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa individu yang matang beragama akan bertindak sesuai dengan norma dan ajaran agamanya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna religiusitas dan kematangan beragama sama-sama mencari pemahaman yang lebih dalam tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, namun perbedaannya terletak pada pencarian penghayatan tersebut. Pencarian penghayatan keagamaan pada individu yang memiliki kematangan beragama bersumber dari dorongan pribadi, dimana seseorang telah memiliki pengalaman sejak kecil berdasarkan nilai-nilai leluhurnya. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya memperoleh penghayatan dari tuntunan agama saja, melainkan mencari penghayatan yang dianutnya secara mandiri hingga merasa puas dengan nilai-nilai agama yang dicarinya. Kematangan beragama yang mulai berkembang berdasarkan pengalaman belajar agama diharapkan dapat menjembatani individu agar terhindar dari melakukan perilaku menyimpang. Selain itu, meskipun hal tersebut mampu dicapai dengan melakukan ibadah dan bersikap religius, namun untuk mendapatkan ibadah yang sempurna diperlukan kematangan beragama untuk melakukan perbuatan baik.

Seseorang yang mempunyai kematangan beragama akan memiliki pengendalian diri yang baik untuk mengendalikan diri dari rangsangan yang memicu timbulnya perilaku menyimpang. Menurut Allport, sebagaimana dikutip oleh Emma Indirawati juga mengungkapkan bahwa individu yang matang dalam beragama memiliki sikap yang konsisten antara perilakunya dengan nilai-nilai moral agama seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki kematangan beragama akan mampu

²¹ Zulkarnain dan Farrel Damara, "Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, IAIN Syaikh Abdurahman Siddik Bangka Belitung, Vol.10 No.2, (2019), 306.

mengendalikan perilaku menyimpang (nakal). Individu yang memiliki kematangan beragama dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan turut menciptakan lingkungan sehat dalam perjalanan hidup remaja.²²

Berdasarkan penjabaran uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara dua variabel. Sehingga, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Menyimpang (*Deviant Behavior*) Pada Siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memberikan batasan penelitian yang jelas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kematangan beragama pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tingkat perilaku menyimpang (*deviant behavior*) pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri?
3. Adakah hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku menyimpang (*deviant behavior*) pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri?

²² Emma Indirawati, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping”, 70.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan beragama pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyimpang (*deviant behavior*) pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku menyimpang (*deviant behavior*) pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang psikologi, khususnya psikologi sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan kematangan beragama dan perilaku menyimpang (*deviant behavior*).

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pendidik siswa, orang tua, dan masyarakat terkait pentingnya kematangan beragama dan perilaku menyimpang (*deviant behavior*).

- b. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi penelitian, terutama yang berkaitan dengan kematangan beragama dan perilaku menyimpang (*deviant behavior*).

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2018 oleh Nurmala Rawa dengan judul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Washliyah Tembung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa di MTs. Al-Washliyah Tembung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel berjumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket, serta pengolahan data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa di MTs. Al-Washliyah Tembung.²³

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada variabel bebas yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel kematangan beragama, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel kecerdasan spiritual.

2. Jurnal Ilmiah Psikologi, Psymphatic, Juni 2015 Vol. 2, No. 1 yang dilakukan oleh Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah dengan judul “Pengaruh Kesadaran

²³ Nurmala Rawa, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Tembung”, 157.

Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kesadaran diri, kematangan beragama, dan komitmen organisasi para karyawan RSUD Tugurejo Semarang. Subjek yang digunakan berjumlah 187 orang dengan kriteria agama Islam dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penelitian ini mempergunakan metode analisis regresi simple. Hasil penelitian ini adalah: (1) Kesadaran diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasi (2) Kematangan Beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasi (3) Kesadaran diri dan kematangan beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi. Artinya, kesadaran diri dan kematangan beragama dapat dijadikan prediktor dalam rangka meningkatkan komitmen organisasi karyawan.²⁴

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah subjek dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Amdadiyah, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek dengan kriteria agama Islam dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel, sedangkan tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

3. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018 yang dilakukan oleh Desi Mulyani yang berjudul “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Regulasi Emosi Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul

²⁴ Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah, “Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang”, *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2015), 111.

Falah Besongo Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan beragama dengan regulasi emosi pada santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*) dengan teknik sampling menggunakan Purposive Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuosioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan beragama dan regulasi emosi pada santriwati PP. Darul Falah Besongo Semarang, yang artinya semakin tinggi kematangan beragama santriwati maka semakin tinggi pula regulasi emosinya.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas dan tujuan penelitian. Variabel bebas yang digunakan yaitu kematangan beragama. Sedangkan tujuan penelitian sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel.

Selain itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah subjek penelitian, subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Amdadiyah, sedangkan penelitian yang sudah ada menggunakan subjek santriwati PP. Darul Falah Besongo Semarang.

4. Jurnal Psikologi Universal Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember 2006 oleh Emma Indirawati dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pemilihan

²⁵ Desi Mulyani, “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Regulasi Emosi Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Kota Semarang”, 114-115.

subjek melalui purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala kematangan beragama Allport dan skala strategi coping Ways of Scale dari Folkman dan Lazarus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping.²⁶

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah subjek penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan subjek siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan subjek mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni pada UNY dan Fakultas Tarbiyah pada IAIN. Selain itu, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama menggunakan variabel kematangan beragama.

²⁶ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", 86.